

DIGITAL PAYMENT ECOSYSTEM: PERAN GEN-Z DALAM MODERNISASI SISTEM PEMBAYARAN UMKM DI RETEH

Wildayanti¹, Erliyanti Rosmanidar²

^{1,2} Ekonomi Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1wildayanti2906@gmail.com](mailto:wildayanti2906@gmail.com), [2elyantirosmanidar@uinjambi.ac.id](mailto:elyantirosmanidar@uinjambi.ac.id)

Abstrak

Digital payment berkembang dengan pesat di Indonesia, membawa transformasi dalam cara konsumen dan perilaku usaha melakukan transaksi. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana generasi muda (Gen-Z) berperan sebagai motor adopsi pembayaran digital, dan bagaimana peran tersebut dapat mendukung modernisasi sistem pembayaran pada UMKM di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Reteh (khususnya kawasan Pulau Kijang), Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Berdasarkan literatur nasional dan riset adopsi digital payment, artikel memetakan potensi, tantangan, dan rekomendasi kebijakan agar UMKM lokal dapat ikut serta dalam ekosistem pembayaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gen-Z bisa menjadi agen perubahan signifikan. Namun, konvensi ke digital payment UMKM memerlukan dukungan literasi, infrastruktur, dan intensif ekonomi.

Kata Kunci: Digital Payment, E-Wallet, QRIS, Gen-Z, UMKM, Reteh, Pulau Kijang, Inklusi Keuangan.

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism checker no 1488
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dengan kemajuan teknologi keuangan (fintech) dan penetrasi smartphone, sistem pembayaran digital di Indonesia semakin meluas. Di perkotaan, penggunaan dompet digital (e-wallet) dan sistem pembayaran berbasis QR telah umum, namun di daerah pedesaan/pesisir seperti wilayah Reteh (Pulau Kijang) – yang karakteristiknya meliputi UMKM skala kecil, pasar tradisional, dan mobilitas terbatas – adopsi digital belum otomatis menyebar. Generasi muda (Gen-Z) – yang relatif lebih melek teknologi – berpotensi memelopori transisi ke pembayaran digital, merepresentasikan jembatan antara tradisi pasar tunai dan masa depan transaksi nontunai. Artikel ini mengkaji bagaimana ekosistem pembayaran digital dapat “dihidupkan” di Reteh melalui peran Gen-Z dan strategi modernisasi bagi UMKM lokal.

KAJIAN TEORITIS

Dompot digital atau e-wallet merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi finansial yang memungkinkan pengguna menyimpan dana, melakukan pembayaran, dan mengelola transaksi secara elektronik melalui perangkat digital tanpa menggunakan uang tunai. Dompot digital berkembang pesat karena menawarkan kemudahan, keamanan transaksi, dan efisiensi waktu yang selaras dengan pola hidup masyarakat modern, terutama di Indonesia yang mengalami transformasi ekonomi berbasis digital secara masif dalam satu dekade terakhir¹. Penggunaan dompet digital kini bukan hanya menjadi bagian dari ekosistem belanja daring,

¹ Bank Indonesia, *Statistik Sistem Pembayaran dan Fintech*, 2023.

tetapi juga merambah sektor ekonomi lokal, termasuk UMKM, yang mulai melihat teknologi ini sebagai solusi efektif dalam mengelola transaksi harian.

Perkembangan dompet digital sangat berkaitan dengan karakteristik Generasi Z (Gen-Z), yakni kelompok masyarakat yang lahir antara 1995-2012 dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital. Generasi ini dikenal sebagai digital native—mereka terbiasa menggunakan internet, smartphone, dan layanan digital dalam aktivitas hidupnya. Gen-Z memiliki kecenderungan memilih metode pembayaran yang cepat, praktis, dan minim interaksi fisik, sehingga adopsi dompet digital menjadi bagian penting dari gaya hidup sekaligus preferensi ekonomi mereka². Oleh sebab itu, Gen-Z berperan sebagai agen perubahan yang mempercepat penerapan teknologi finansial, termasuk di daerah seperti Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir.

Di sisi lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran strategis sebagai pilar ekonomi nasional. UMKM menjadi penyumbang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan perputaran ekonomi lokal³. Namun, tantangan utama UMKM adalah keterbatasan pengetahuan digital, manajemen keuangan yang masih tradisional, serta minimnya akses teknologi. Ketika pembayaran digital diperkenalkan, sebagian pelaku UMKM mengalami hambatan berupa keterbatasan literasi digital dan resistensi terhadap perubahan pola transaksi. Padahal, transformasi digital merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya saing, memperbaiki pencatatan keuangan, dan memperluas jangkauan pasar.

Penelitian empiris membuktikan bahwa kemudahan penggunaan (ease of use) dan kemanfaatan (perceived usefulness) menjadi faktor utama yang mendorong UMKM mengadopsi teknologi dompet digital⁴. Pelaku UMKM yang memahami manfaat dompet digital dalam proses transaksi lebih cenderung menggunakannya secara berkelanjutan. Kemudian, literasi keuangan menjadi unsur penting karena tanpa pemahaman yang memadai, pelaku usaha dapat salah mengelola layanan digital atau menghadapi risiko penggunaan teknologi⁵.

Implementasi dompet digital juga terbukti memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi dan profitabilitas UMKM. Hasil penelitian di Kota Makassar menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dan e-wallet mempersingkat waktu transaksi, mengurangi risiko pengelolaan uang tunai, dan meningkatkan kenyamanan pelanggan, sehingga berdampak pada peningkatan omzet dan profit usaha⁶. Namun demikian, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus—tantangan seperti kualitas jaringan internet, biaya administrasi, hingga kebiasaan konsumen yang masih mengandalkan uang tunai, menjadi faktor pembatas terutama di wilayah pesisir dan daerah luar perkotaan⁷.

Dengan demikian, hubungan teoritis antara dompet digital, Gen-Z, dan UMKM dapat dipahami sebagai interaksi sinergis: Gen-Z menjadi katalisator perubahan perilaku transaksi; dompet digital hadir sebagai instrumen teknologi yang memungkinkan transformasi; dan UMKM sebagai objek adaptasi yang dapat memperoleh manfaat langsung dari digitalisasi ekonomi. Apabila literasi keuangan, infrastruktur digital, dan kesediaan pelaku usaha untuk beradaptasi dapat dioptimalkan, maka digitalisasi transaksi di Pulau Kijang bukan hanya menjadi tren, tetapi arah masa depan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

² Kominfo RI, *Digital Report & Generasi Z Indonesia*, 2022.

³ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik UMKM Indonesia*, 2023.

⁴ Nurfaizah, "Pengaruh Kemanfaatan dan Kemudahan Penggunaan Fintech terhadap Keputusan Mengadopsi Dompet Digital oleh UMKM," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2022.

⁵ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*, 2022.

⁶ Syamsuddin, "Pengaruh QRIS terhadap Efisiensi Transaksi UMKM Kota Makassar," *Jurnal Industri Digital*, 2023.

⁷ Hidayat, "Tantangan Penggunaan Fintech di Wilayah Pesisir," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam terkait penggunaan dompet digital oleh generasi Z dan dampaknya terhadap aktivitas transaksi UMKM di Pulau Kijang. Penelitian kualitatif memungkinkan penelitian menggali persepsi, pengalaman, motivasi, serta pola perilaku informan tanpa memanipulasi variabel atau memberikan perilaku tertentu. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran faktual dan kontekstual mengenai tingkat adopsi dompet digital dalam ekosistem ekonomi lokal.

Lokasi dan Waktu Penelitian:

Penelitian dilaksanakan di Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara purposif karena wilayah tersebut merupakan sentra perdagangan pesisir yang sedang mengalami peningkatan penggunaan teknologi pembayaran digital, namun masih dihadapkan pada keterbatasan literasi digital dan kesiapan infrastruktur. Penelitian dilakukan selama bulan Januari-Maret 2025.

Sumber Data:

1. Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, konsumen Gen-Z, aparat desa, dan pihak terkait.
2. Data sekunder: diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan OJK, LPS, BI, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi pemerintah terkait perkembangan fintech dan UMKM.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Wawancara mendalam kepada pihak informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan alasan penggunaan dompet digital.
2. Observasi lapangan terhadap pada aktivitas pembayaran UMKM, fasilitas pendukung digital, serta interaksi konsumen dalam penggunaan e-wallet.
3. Dokumentasi berupa data tertulis, foto, atau bukti penerapan dompet digital di lokasi penelitian.

Analisis Data:

Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Penggunaan Dompet Digital di Pulau Kijang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dompet digital di Pulau Kijang telah mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2022, terutama setelah pandemi COVID-19 mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari tunai ke nontunai. Generasi Z merupakan kelompok pengguna paling dominan, baik sebagai konsumen maupun sebagai pelaku usaha kecil. Sebagian besar responden Gen-Z menyatakan bahwa dompet digital seperti DANA, OVO, GoPay, dan ShopeePay lebih praktis, cepat, dan aman dibandingkan pembayaran tunai karena tidak perlu membawa uang fisik serta minim risiko kehilangan.

Di lingkungan UMKM lokal, adopsi dompet digital mulai terlihat di sektor kuliner, jasa transportasi perahu tempel, dan toko ritel pesisir. Namun demikian, tingkat penerimaan UMKM belum merata. UMKM yang dikelola oleh generasi sebelumnya cenderung lebih lambat mengadopsi teknologi pembayaran, terutama karena keterbatasan pemahaman digital, ketakutan terhadap penipuan, serta anggapan bahwa pembayaran tunai lebih mudah dipantau.

2. Dinamika Generasi Z dalam Ekosistem UMKM Pulau Kijang

Generasi Z di Pulau Kijang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi, lebih banyak mengonsumsi informasi melalui media sosial, dan memilih transaksi non-tunai sebagai identitas gaya hidup modern. Dalam wawancara penelitian, beberapa informan Gen-Z menyatakan bahwa transaksi digital bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga bentuk ekspresi diri sebagai generasi yang "melek digital". Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dompet digital tidak sekadar dorongan ekonomi, melainkan bagian dari konstruksi sosial identitas generasi.

Konsekuensinya, perilaku konsumen Gen-Z memberikan tekanan pasar kepada UMKM untuk menyediakan opsi pembayaran digital. UMKM yang mampu menyediakan layanan tersebut dilaporkan lebih mudah menarik konsumen muda, terutama pada sektor kuliner kaki-lima, minuman kekinian, dan toko aksesoris ponsel.

3. Peran UMKM dalam Transformasi Digital Ekonomi Lokal

Perkembangan dompet digital di Pulau Kijang memberikan efek berganda terhadap keberlanjutan UMKM. Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa pembayaran digital:

1. memudahkan pencatatan keuangan,
2. mengurangi risiko uang hilang atau rusak,
3. mempercepat pelayanan, serta
4. membuka peluang pemasaran online.

Namun, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital pelaku usaha senior, serta ketidakpahaman terhadap biaya administrasi transaksi.

4. Bentuk dan Jenis Bantuan CSR yang Terkait

Penelitian mendapati bahwa terdapat program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berkontribusi pada penguatan digitalisasi UMKM, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis CSR yang teridentifikasi adalah:

1. Bantuan Pelatihan Digital Marketing dan E-Payment

Dilakukan oleh lembaga keuangan dan bank mitra pembayaran digital—misalnya pelatihan membuka QRIS, pencatatan keuangan digital, serta penggunaan dompet digital bagi UMKM.

2. Bantuan Infrastruktur Teknologi

Dalam bentuk penyediaan perangkat QR Code, tablet kasir sederhana, hingga perangkat konektor jaringan Wi-Fi. Bantuan ini meningkatkan kesiapan teknis UMKM dalam mengoperasikan pembayaran digital.

3. Bantuan Modal dan Inkubasi Usaha

Beberapa perusahaan yang beroperasi di wilayah Indragiri Hilir memberikan CSR berupa modal usaha, stimulus bahan baku, dan pendampingan bisnis yang mendukung proses digitalisasi UMKM agar mampu bertahan dalam perubahan perilaku konsumen.

Dengan demikian, CSR berperan sebagai akselerator dalam membangun ekosistem digital UMKM, meskipun implementasinya belum merata dan masih memerlukan penguatan koordinasi antara pemerintah, lembaga keuangan, serta platform fintech.

KESIMPULAN

Ekosistem pembayaran digital di Indonesia – dipelopori oleh adopsi e-wallet dan QRIS – membuka peluang besar untuk memodernisasi sistem pembayaran pada UMKM, termasuk di wilayah pedesaan/pesisir seperti Reteh (Pulau Kijang). Generasi Z memainkan peran kunci sebagai pengguna utama dan agen perubahan: baik sebagai konsumen cashless, maupun sebagai mediator adopsi di lingkungan lokal. Namun agar transformasi ini inklusif dan berkelanjutan, dibutuhkan kombinasi antara literasi digital, insentif ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan dukungan kebijakan lokal. Jika dijalankan dengan baik, digital payment bisa menjadi jembatan antara tradisi ekonomi mikro lokal dan masa depan ekonomi digital inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). Statistik Sistem Pembayaran dan Fintech. Jakarta: BI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik UMKM Indonesia. Jakarta: BPS.
- Kominfo RI. (2022). Indonesia Digital Report. Jakarta: Kemenkominfo.
- Nurfaizah. (2022). Pengaruh Kemanfaatan dan Kemudahan Penggunaan Fintech terhadap Keputusan Mengadopsi Dompot Digital oleh UMKM. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Jakarta: OJK.
- Syamsuddin. (2023). Pengaruh QRIS terhadap Efisiensi Transaksi UMKM Kota Makassar. Jurnal Industri Digital.
- Hidayat. (2021). Tantangan Penggunaan Fintech di Wilayah Pesisir. Jurnal Ekonomi Pembangunan.